

## **KAPITALISME PENDIDIKAN DI ERA MODERN (Antara Idealita dan Realita)**

**LAILATUL QODRIAH, JIHAAN RIHHADATUL AISY, NIDHYA RISTHY  
RAMADHANI, MUHAMMAD MUZAKI, ABDUL KHOBIR**

Universitas K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: lailatul.qodriah@mhs.uingusdur.ac.id,

jihaan.rihhadatul.aisy@mhs.uingusdur.ac.id,

nidhya.risthy.ramadhani@mhs.uingusdur.ac.id,

muhammad.muzaki@mhs.uingusdur.ac.id, abdul.khobir@uingusdur.ac.id

### ***Abstract: Educational Capitalism in the Modern Era (Between Ideality and Reality)***

*Educational capitalism in the modern era refers to the process of commodification of education that increasingly dominates the global education system. On the one hand, this capitalism creates economic opportunities, increases access to higher education, and encourages innovation. However, on the other hand, this phenomenon often conflicts with the ideal values of education, which should be oriented towards equal opportunities, character development, and the formation of moral humans. In this context, education, which was originally expected to be a means to form intelligent and characterful individuals, has now often become a commercial product that is traded for profit. Educational institutions, both state and private, increasingly prioritize financial gain over the deeper goals of education itself. This has implications for the gap in access to education, where groups of people with low economic status are increasingly marginalized, while quality education can only be reached by the upper economic class. Using the literature study method and descriptive approach, this article will discuss the definition of educational capitalism, the positive and negative impacts of capitalism on education, and the ideals and realities of educational capitalism.*

***Keywords: Educational Capitalism, Ideals, Realities***

### **Abstrak: Kapitalisme Pendidikan di Era Modern (Antara Idealita dan Realita)**

Kapitalisme pendidikan di era modern mengacu pada proses komodifikasi pendidikan yang semakin mendominasi sistem pendidikan global. Kapitalisme ini menciptakan peluang ekonomi, meningkatkan akses pendidikan tinggi, dan mendorong inovasi. Namun, di sisi lain, fenomena ini sering kali bertentangan dengan nilai-nilai ideal pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pemerataan kesempatan, pengembangan karakter, dan pembentukan manusia yang bermoral. Dalam konteks ini, pendidikan yang semula diharapkan dapat menjadi sarana untuk membentuk individu yang cerdas dan berkarakter kini seringkali menjadi produk komersial yang diperjualbelikan untuk meraih keuntungan. Lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta yang semakin mengutamakan keuntungan finansial daripada tujuan mendalam pendidikan itu sendiri. Hal ini berimplikasi

pada kesenjangan akses pendidikan, dimana kelompok masyarakat dengan status ekonomi rendah semakin terpinggirkan, sementara pendidikan berkualitas hanya dapat dijangkau oleh kalangan ekonomi atas. Dengan metode studi pustaka dan pendekatan deskriptif, artikel ini akan membahas definisi kapitalisme pendidikan, dampak positif, dan negatif kapitalisme terhadap pendidikan, serta idealita dan realita kapitalisme pendidikan

**Kata Kunci:** Kapitalisme Pendidikan, Idealita, Realita

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam membangun masyarakat yang adil, berdaya saing, dan beradab. Sebagai salah satu elemen strategis dalam pembangunan bangsa, pendidikan idealnya diarahkan untuk memanusiakan manusia, membentuk karakter, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada kenyataannya, pendidikan seringkali terjebak dalam dinamika kapitalisme global yang mengubah orientasi pendidikan menjadi komoditas yang diperdagangkan. Fenomena ini dikenal sebagai kapitalisme pendidikan, dimana pendidikan diposisikan sebagai alat untuk memperoleh keuntungan finansial dengan mengabaikan aspek pemerataan akses, nilai-nilai kemanusiaan, dan hak asasi manusia.

Kapitalisme pendidikan telah mempengaruhi berbagai aspek sistem pendidikan, mulai dari kebijakan hingga praktik di lapangan. Institusi pendidikan kerap diprivatisasi dengan orientasi profit dan biaya pendidikan meningkat drastis sehingga hanya golongan tertentu yang dapat menikmati pendidikan berkualitas dan kurikulum cenderung diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja daripada mengembangkan potensi individu secara holistik. Privatisasi dan liberalisasi pendidikan, sebagaimana diatur dalam berbagai regulasi internasional seperti GATT dan UU Sisdiknas di Indonesia, memperlihatkan bagaimana pendidikan berubah menjadi sektor industri yang mengedepankan efisiensi ekonomi dibandingkan dengan esensi pendidikan itu sendiri.

Kapitalisme pendidikan juga tidak sepenuhnya membawa dampak negatif. Dalam konteks globalisasi, beberapa manfaat seperti percepatan inovasi teknologi, demokratisasi pendidikan, dan otonomi institusi dapat dilihat sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Namun, keuntungan ini tidak terlepas dari implikasi serius yang menimbulkan ketimpangan sosial, diskriminasi akses, dan pengikisan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya.

Berdasarkan fenomena ini secara menyeluruh, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji konsep kapitalisme pendidikan, dampaknya terhadap sistem pendidikan, serta membandingkan realita kapitalisme pendidikan dengan idealitas pendidikan yang seharusnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode studi pustaka. Metode studi pustaka atau studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, catatan-catatan, dan literatur atau sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam suatu penelitian (Hardi, Ananda, & Mukhaiyar, 2022). Selain itu, metode ini digunakan karena dapat mempertajam teori, konsep, dan informasi mengenai penelitian yang berkaitan dengan yang penulis lakukan. Adapun pendekatan dalam tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif ini merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian dimana data-data yang dikumpulkan dan dideskripsikan atau dikembangkan berupa kata-kata dan gambar-gambar, bukan angka (Moleong, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Pengertian Kapitalisme Pendidikan*

Kapitalisme secara terminologi berasal dari kata “*caput*” dan “*capitalis*” yang artinya “kepala” atau “yang berhubungan dengan kepala”. Maksudnya adalah “Usaha untuk mempertahankan kepala, kehidupan, dan kesejahteraan” (Armando, 2005). Oleh karena itu, kapitalisme erat kaitannya dengan modal atau kapital. Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan “Kapitalisme sebagai sebuah sistem dan paham ekonomi (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dan pasar bebas (Redaksi, 2005). Sedangkan Wikipedia mendefinisikan bahwa kapitalisme merupakan sebuah pandangan yang meyakini bahwa pemodal boleh melaksanakan usahanya agar dapat mendapatkan keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Berdasarkan paham tersebut berarti pemerintah tidak akan ikut campur dalam *market intervention* yang akan mendapatkan keuntungan bersama. Kapitalisme menurut Weber adalah sistem perekonomian dengan tujuannya adalah kegiatan pasar yang prinsipnya yaitu mencari keuntungan dengan sistem pertukaran pasar. Kapital merupakan sistem politik, ekonomi, perindustrian, dan perdagangan ataupun segala bentuk alat produksi yang betul-betul berfokus pada keuntungan pemilik modal sebanyak-banyaknya.

Sistem kapitalisme dalam pendidikan merupakan sistem yang mengkapitalisasi pendidikan. Menurut Sufirmansyah, “Kapitalisme pendidikan adalah penyelenggaraan pendidikan berbasis paradigma ekonomi-bisnis oleh perorangan atau sekelompok pemilik modal, yang berujung pada pencarian profit pada setiap kesempatan yang ada”. Pendidikan dijadikan sebagai sebuah alat modal untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya bagi para pemodal. Hal tersebut telah merubah paradigma pokok pendidikan yang pada hakikatnya memanusiasikan manusia dan mencerdaskan anak bangsa karena tujuan utamanya adalah mencari keuntungan. Prosesnya mulai dari peserta didik, kemudian pada kurikulum pembelajaran untuk mencapai tujuan

pendidikan. Pendidikan memang dirancang sedemikian rupa agar semenarik mungkin. Hal tersebut ditujukan agar dapat memikat masyarakat sehingga mau menggunakannya dan menjadi panduan. Pendidikan telah menjadi ladang bisnis dan menjadi keuntungan yang jual beli (Machali, 2004).

### ***Dampak Positif Kapitalisme Terhadap Pendidikan***

Kapitalisme global sebagai bentuk globalisasi tidak hanya memberikan kesan negatif, tetapi juga menunjukkan aspek positif pendidikan Islam dalam arti yang lebih luas. Diantara tantangan kapitalisme global, dampak positifnya sebagai peluang adalah:

a. Potensial “Membebaskan”

Tren globalisasi yang memunculkan gejala otonomi, diversifikasi, dan desentralisasi sebenarnya berpotensi “membebaskan” sekolah dari berbagai belenggu seperti sentralisasi, uniformitarianisme, monolitik, dan desentralisasi. Pada tingkat dasar dan menengah, pemerintah daerah dan masyarakat memainkan peran yang penting dalam desain dan penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan pada perguruan tinggi, otonomi dan privatisasi meningkat, mengurangi peran pemerintah, dan meningkatkan peran pemangku kepentingan. Dengan cara ini, pendidikan dapat menjawab berbagai tantangan yang dihadapi semua masyarakat (Azyumardi Azra, 2012). Selain itu, seperti yang diidealkan Paulo Freire dan Ivan Ilyich, banyak peserta didik “bebas” dari objek sederhana yang disebut konsep pendidikan perbankan, dimana peserta didik diposisikan sebagai orang yang bodoh, isinya harus sesuai dengan kemampuan guru (Azyumardi Azra, 2012).

b. Peningkatan Demokratisasi dan *Equity* dalam Pendidikan

Pembelajaran yang terjadi dengan memberi siswa lebih banyak kesempatan untuk berekspresi. pada gilirannya akan berkontribusi pada iklim demokratis lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, sekolah menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai demokrasi itu sendiri kepada siswa. Pada saat yang sama, guru tidak lagi menjadi satu-satunya monopoli dalam proses pembelajaran. Guru harus siap mendengarkan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk “berbicara secara kritis” (Azyumardi Azra, 2012).

c. Akselerasi Ilmu Pengetahuan dengan Global Brain,

Kemajuan ilmu Pengetahuan dan teknologi di dunia dapat dipercepat. Dalam dunia penelitian, bisnis, Industri, sumber daya manusia, dan Objek lainnya dapat menggunakan ruang tanpa mengacu pada ukuran dan batasannya. Majunya teknologi komunikasi dan informasi memberikan kemudahan akses terhadap bahan referensi ilmiah yang dibutuhkan oleh dunia akademis.

d. Penyederhanaan Kurikulum

Mata pelajaran yang dianggap tidak penting dan tidak relevan dengan kebutuhan global dikeluarkan dari kurikulum. Sementara itu, minat terhadap mata pelajaran yang mendesak dan bermanfaat bagi siswa untuk menghadapi realitas globalisasi semakin

meningkat atau diprioritaskan dengan menyederhanakan kurikulum (Emawati Emawati, 2018).

### ***Dampak Negatif Kapitalisme terhadap Pendidikan***

Kapitalisme global tidak hanya memiliki dampak positif yang disebutkan di atas, tetapi tentunya kapitalisme global juga membawa dampak negatif bagi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Beberapa dampak negatif tersebut antara lain:

- a. Pendidikan bersifat kapitalistik, pendidikan mengarah kepada industrialisasi. Pendidikan seolah pabriknya buruh, mengabdikan pada kepentingan industri bukan untuk mengembangkan keilmuan dan peradaban manusia dalam upaya menata masa depannya. Sekolah misalnya, hanya untuk mencari kerja atau lebih eksplisit mencari uang. Pendidikan dalam konsep industrialisasi akan memberikan solusi bagi manusia pada pilihan-pilihan mekanistik. Industrialisasi telah memenjarakan pada pemaknaan-pemaknaan baru sehingga tingkat kesadaran manusia atas posisi pada semesta terkekang oleh kepentingan interpretasi industrialisasi. Jika nama, istilah, dan simbol dimaknai secara mekanistik, maka makna-makna ini akan mengikat manusia pada dunia baru yang serba materialistis. Dengan demikian, maka kehormatan manusia dihargai dari berapa besar materi yang dihasilkannya. Kehidupan menjadi diskriminatif, karena diskriminasi adalah konsekuensi dari simbol kemajuan industrialisasi.
- b. Privatisasi pendidikan atau swastanisasi pendidikan, salah satu sektor jasa yg sebagai korban liberalisasi dan privatisasi merupakan sektor pendidikan yang ditelurkan melalui perjanjian GATT (*General Agreements on Tariff and Trade*) pada tahun 1994. Regulasi yg sudah didiktakan sang WTO dibuat untuk meliberalisasi dan memprivatisasi pendidikan Indonesia dengan disahkannya UU Sisdiknas Nomor 28 tahun 2003 yang keliru satu pasalnya mewajibkan Pendidikan Indonesia berbentuk Badan Hukum. Maka tahun 2012 kemarin lahirlah UU pendidikan tinggi yang permanen mempunyai semangat yang sama yakni semangat liberalisasi yang memberi ruang dalam sektor partikelir dan industri buat sebagai penyedia dana (investasi) pada global pendidikan.
- c. Dampak lanjutan, jika pemerintah membiarkan privatisasi pendidikan terus berkembang tanpa adanya kebijakan dan regulasi yang sempurna maka efek berikutnya adalah (1) forum-forum pendidikan yang didirikan menggunakan atau memakai uang warga hanya akan dinikmati sekelompok mini rakyat mampu; (2) rakyat miskin hanya sanggup mengakses pendidikan pada sekolah-sekolah murah yang dalam biasanya berkualitas rendah; (3) dampak pendidikan yang tidak berkualitas, rakyat miskin tidak akan bisa bersaing dengan orang-orang kaya yang memperoleh pendidikan menggunakan kualitas dan jauh lebih baik; dan (4) dampak selanjutnya, anak berdasarkan keluarga miskin akan sulit keluar berdasarkan kemiskinannya.

### ***Idealita dan Realita Kapitalisme Pendidikan Pendidikan***

Salah satu fondasi peradaban manusia, seringkali dipandang sebagai sarana untuk menciptakan masyarakat yang berpengetahuan dan berkeadilan. Namun, dibalik idealisme tersebut, pendidikan seringkali terjatuh dalam arus kapitalisme yang mengubahnya menjadi komoditas. Kapitalisme pendidikan adalah fenomena pendidikan sebagai produk yang diperdagangkan dengan segala implikasi ekonomi dan sosial yang menyertainya.

#### **a. Idealita Pendidikan: Melampaui Kapitalisme**

##### **1. Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia**

Pendidikan harus dipandang sebagai hak asasi manusia yang universal, bukan sebagai komoditas. Pemerintah dan masyarakat harus berkomitmen untuk menyediakan pendidikan gratis atau terjangkau bagi semua orang, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka. Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal ini maka diperlukan alokasi anggaran pendidikan yang memadai serta transparansi dalam pengelolaannya (Komnas HAM, 2018). Membangun kurikulum holistik pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada kebutuhan pasar tenaga kerja tetapi juga pada pembentukan karakter, pemikiran kritis, dan nilai-nilai kemanusiaan. Kurikulum harus dirancang untuk menciptakan individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan holistik ini dapat mendorong siswa untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat (Zuhdi, 2020).

##### **2. Memperkuat Peran Negara**

Negara harus mengambil peran lebih besar dalam menyediakan layanan pendidikan berkualitas. Dengan mengurangi ketergantungan pada sektor swasta, negara dapat memastikan bahwa pendidikan tetap inklusif dan terjangkau. Pengawasan terhadap privatisasi pendidikan juga perlu diperketat untuk mencegah komersialisasi berlebihan. Selain itu, pemberdayaan guru sebagai garda terdepan pendidikan perlu ditingkatkan melalui pelatihan yang berkesinambungan (Mulyasa, 2013).

##### **3. Menjamin Akses Teknologi di Era Digital**

Akses teknologi harus dianggap sebagai bagian dari hak pendidikan. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus bekerja sama untuk menyediakan infrastruktur digital yang terjangkau, sehingga tidak ada siswa yang tertinggal karena keterbatasan ekonomi. Program bantuan seperti subsidi internet atau penyediaan perangkat belajar gratis perlu ditingkatkan untuk menjamin pemerataan akses (Suwignyo, 2022).

Penutup kapitalisme pendidikan menciptakan tantangan besar dalam upaya menciptakan sistem pendidikan yang adil dan inklusif. Namun, dengan pendekatan yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial, idealita pendidikan yang bebas dari jerat kapitalisme dapat diwujudkan. Pendidikan harus kembali pada tujuan utamanya yakni mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun peradaban yang lebih baik.

## b. Realita Kapitalisme Pendidikan

### 1. Komodifikasi Pendidikan

Institusi pendidikan seringkali berfungsi lebih sebagai bisnis daripada lembaga sosial. Sekolah dan universitas menetapkan biaya pendidikan yang tinggi, sehingga hanya kalangan tertentu yang dapat mengakses pendidikan berkualitas. Hal ini menciptakan kesenjangan sosial yang semakin lebar, dimana pendidikan menjadi *privilege* bagi mereka yang mampu secara finansial. Komodifikasi ini terlihat jelas pada berbagai institusi pendidikan swasta yang menawarkan fasilitas mewah sebagai nilai jual utama, tetapi melupakan aspek pemerataan akses pendidikan (Tilaar, 2012)

### 2. Ketergantungan pada Pasar Tenaga Kerja

Pendidikan sering kali diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja daripada membentuk manusia yang holistik. Kurikulum disusun berdasarkan permintaan pasar, sehingga aspek-aspek pendidikan seperti seni, filsafat, dan kemanusiaan sering kali diabaikan. Akibatnya, lulusan lebih dianggap sebagai "produk" yang siap dijual di pasar kerja daripada individu yang memiliki kapasitas berpikir kritis dan kreatif. Fenomena ini berkontribusi pada sempitnya pengembangan potensi manusia yang sejati (Suyanto, 2013).

### 3. Privatisasi Pendidikan

Privatisasi institusi pendidikan telah menjadi tren global. Banyak sekolah dan universitas swasta yang muncul dengan menawarkan "layanan premium" bagi mereka yang mampu membayar. Namun, hal ini justru memperdalam jurang kesenjangan antara pendidikan untuk si kaya dan si miskin. Institusi publik yang seharusnya menjadi penyedia layanan pendidikan terjangkau sering kali kalah bersaing dalam hal fasilitas dan kualitas. Privatisasi ini juga membuka peluang bagi komersialisasi berlebihan yang merugikan kelompok ekonomi lemah (Darmaningtyas, 2004).

### 4. Ketergantungan pada Teknologi Berbayar

Digitalisasi pendidikan yang semakin pesat juga membawa dampak kapitalistik. Akses ke teknologi, seperti perangkat lunak pembelajaran, internet, dan perangkat elektronik seringkali membutuhkan biaya tambahan. Hal ini membuat pendidikan digital menjadi tantangan bagi masyarakat miskin, terutama di negara berkembang. Sebagai contoh, banyak siswa di daerah terpencil yang tidak memiliki akses ke perangkat elektronik atau koneksi internet yang memadai, sehingga mereka semakin tertinggal (Siregar, 2021).

## **PENUTUP**

Kapitalisme pendidikan merupakan fenomena yang mengubah pendidikan dari hak dasar manusia menjadi komoditas yang diperdagangkan, sehingga menciptakan ketimpangan akses dan kualitas pendidikan. Fenomena ini ditandai oleh privatisasi institusi pendidikan, peningkatan biaya, serta orientasi kurikulum yang lebih condong pada kebutuhan pasar tenaga kerja daripada pengembangan manusia secara holistik.

Meskipun kapitalisme pendidikan membawa beberapa manfaat seperti percepatan inovasi, demokratisasi pendidikan, dan otonomi institusi, dampak negatifnya jauh lebih signifikan, termasuk diskriminasi akses, pengikisan nilai-nilai pendidikan, dan ketergantungan pada teknologi berbayar. Dalam menghadapi tantangan ini, idealitas pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan hak asasi manusia, pengembangan kurikulum holistik, peningkatan peran negara dalam pengelolaan pendidikan, dan penyediaan akses teknologi yang inklusif. Oleh karena itu, dengan pendekatan yang berfokus pada keadilan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan dapat kembali pada tujuan utamanya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun masyarakat yang beradab serta berkeadilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azra Azyumardi. (2012) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galangpress.
- Hardi, Etmi, Azwar Ananda, & Mukhaiyar. (2022). Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 13(2), 139-155.
- Komnas HAM. (2018). *Hak Atas Pendidikan dalam Perspektif HAM*. Jakarta: Komnas HAM.
- Machali, Imam. (2004). *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*. Yogyakarta: Presma Fakta UIN Suka dan Arruzz Media.
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nina M. Armando. (2005). *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve. Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nia, A. J., Khalimatun, Wasik, M. N., & Shohib, M. (2022). Dampak Kapitalisme Terhadap Pendidikan di Madrasah. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 11(1), 63-71.
- Siregar, S. R. (2021). Digitalisasi Pendidikan dan Tantangan Kesetaraan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 123-135.
- Suyanto, B. (2013). *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana.
- Suwignyo, H. (2022). *Teknologi Pendidikan dan Pembangunan SDM*. Malang: UMM Press.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Manifestasi Pendidikan sebagai Hak Asasi Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Zuhdi, M. (2020). *Pendidikan Karakter Holistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.